

RELEVANSI AJARAN TASAWUF PADA MASA MODERN

Muzakkir

Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371
e-mail: muzakkirsyahrul@yahoo.com

Abstract: The Relevance of Tasawuf Teachings in Modern Time. Tasawuf is a medium of getting oneself closer to God, based on the practices of the Prophet Muhammad and his Companions. In addition, the Holy Qur'an contains numerous verses urging Muslims to do so. Sufi doctrines—such as *zuhd*, *wara'*, *mujahadah*, *murâqabah*, and *muḥasabah*—has in fact become part of religious traditions among Indonesians. However, they have not become essential elements of social developments. The present writer explores some aspects of tasawuf and how it becomes relevant to contemporary situation.

Kata Kunci: Tasawuf, spiritualisme, era modern

Pendahuluan

Para ulama tasawuf memberikan formulasi bahwa kehidupan Rasul bisa dilihat dari pandangan tasawuf. Hal itu merupakan pengejawantahan dari pengamalan tasawuf sebagaimana yang telah diformulasikan oleh para sufi, dan harus ditekankan bahwa Rasul tidak pernah menyatakan bahwa apa yang diamalkan itu merupakan pengamalan tasawuf, sebab istilah tasawuf saja lahir jauh setelah Rasul wafat. Namun, orang belakanganlah yang memformulasikan keilmuan dan istilah tasawuf.

Bila ditelaah kehidupan Rasulullah SAW, maka dapat dilihat bahwa ia hidup sederhana, jauh dari kesan kemewahan, tidak suka berlebihan dalam segala hal. Sebagaimana dikemukakan oleh Husein Haikal, bahwa semboyan hidup Rasulullah SAW adalah, "*kami adalah kaum yang tidak makan kecuali apabila lapar, dan apabila makan tidak kenyang.*" Semboyan ini merupakan indikasi kesederhanaan dan sikap yang tidak suka akan berlebih-lebihan.¹

¹ Muhammad Husein Haikal, *Ḥayâtu Muḥammad* (Mesir: Maktabah Nahdhah, 1965), h. 119-120.

Nabi Muhammad SAW. adalah sosok manusia yang patut dicontoh,² karena ia dinyatakan sebagai manusia yang berakhlak mulia.³ Seluruh perilakunya selalu menjadi pelajaran bagi umatnya dulu, kini dan yang akan datang, baik dalam bidang agama, politik, ekonomi maupun sosial budaya.

Adapun sebagai pengejawantahan kehidupan zuhud Rasul SAW., para ahli sejarah mencatat perilaku sehari-harinya. Beliau sangat sederhana dalam segala hal. ‘Umar ibn Khattab menceritakan kisah ketika ia menjadi misi perdamaian antara Nabi Muhammad dengan istri-istri beliau tentang sesuatu hal, “Pada waktu itu aku masuk ke dalam rumah Rasul, Rasul SAW. sedang berbaring di atas tikar, ketika beliau bangun, terlihat garis-garis merah pada tubuhnya, bekas tikar tersebut. Ketika aku melihat lemarinya, tidak aku dapatkan sesuatu kecuali dua genggam dari gandum dan buah *qarz*, dua atau satu aku lihat yang telah disamak. Emosiku tersentuh dan seketika itu aku menangis. Nabi bertanya, “Apakah gerangan yang menyebabkan engkau menangis hai ‘Umar?” Aku menjawab, “Bagaimana aku tidak menangis karena melihat keadaanmu yang sederhana ini. Engkau adalah sebaik-baik manusia dan bahkan sebagai kekasih Allah SWT. sedangkan kaisar dan kiswa dalam kemewahan.” Nabi berkata, “Hai ‘Umar, “tidak relakah engkau bagi kita negeri akhirat dan bagi mereka negeri dunia?”, “Betul, ya Rasulullah”. Lalu Nabi menambahkan, “*bertahmidlah* kepada Allah *Azza wa jalla*.”⁴ Berikut ini akan dipaparkan bagaimana relevansi ajaran tasawuf pada masa modern.

Korelasi Ibadah, Etos Kerja, dan Profesionalisme dengan Tasawuf

Korelasi Ibadah dengan Tasawuf

Ibadah dalam ajaran Islam merupakan hal yang sangat fundamental. Setiap Muslim

² Q.S. al-Aḥzâb/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Q.S. al-Mumtaḥanah/60:6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۗ

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi terpuji.

³ Q.S. al-Qalam/68:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ ۝

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

⁴ Al-Baihaqî, *Dalâil al-Nubuwa* (Madinah: ‘Abd al-Raḥman Muḥammad ‘Usman, Muḥammad ‘Abd al-Muḥsin al-Kutubi, 1969), h. 247-248.

harus melaksanakannya. Bahkan al-Qur'an sendiri menyatakan dengan tegas, bahwa tidaklah diciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana tersebut dalam Q.S. al-Dzâriyât/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Pada dasarnya, iman seseorang dikatakan tidak sempurna kalau tidak disertai dengan pelaksanaan ibadah, amal saleh, dan akhlak mulia. Pemahaman seperti ini merupakan pendekatan sufistik. Sebab, ilmu kalam atau teologi Islam hanya membicarakan iman, dan fiqh Islam hanya membicarakan aspek hukum dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia. Sedangkan tasawuf pada intinya mengajarkan kepada kita untuk melakukan hubungan yang baik dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia khususnya, dan alam pada umumnya. Hubungan vertikal dengan Tuhan dijalankan dengan melaksanakan ibadah dan hubungan dengan manusia dan alam pada umumnya dengan melakukan amal saleh dan akhlak yang mulia.

Dapat dikatakan bahwa ibadah merupakan salah satu kelanjutan dari suatu sistem iman yang logis. Kalau tidak ada ibadah, maka iman hanya akan menjadi rumusan-rumusan abstrak tanpa ada kemampuan memberi dorongan batin kepada individu untuk berbuat sesuatu dengan tingkat ketulusan yang sejati. Karena itu, iman harus dilembagakan dalam peribadatan sebagai ekspresi perhambaan seseorang kepada pusat makna dan tujuan hidupnya, yakni Tuhan. Sebagai sikap batin iman bisa berada pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, yang sulit ditangkap hubungannya dengan perilaku nyata sehari-hari.

Bagi agama samawi, seperti Islam, Tuhan tidak dipahami sebagai benda-benda (totemisme) atau upacara-upacara (sakramentalisme) seperti pada beberapa agama lain. Dengan kata lain, selain bersifat serba transendental dan maha tinggi, menurut persepsi agama-agama samawi Tuhan juga bersifat etis, dalam arti bahwa Dia menghendaki manusia bertingkah laku yang akhlaki, etis, bermoral.

Untuk menengahi antara iman yang abstrak dan tingkah laku atau amal perbuatan yang konkret itu, maka diperlukan ibadah. Sebagai konkretisasi iman, ibadah mengandung makna intrinsik yang merupakan pendekatan kepada Tuhan. Dalam ibadah seorang hamba Tuhan merasakan kehampiran spiritual kepada Khalik-Nya. Pengalaman kerohanian itu merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai inti rasa keagamaan atau religiusitas, yang dalam pandangan mistis seperti pada kalangan kaum sufi memiliki tingkat keabsahan yang tertinggi. Bahkan kaum sufi itu cenderung melihat bahwa rasa keagamaan harus selalu berdimensi esoteris (batiniah), dengan penegasan bahwa setiap tingkah laku eksoteris (lahiriah) absah hanya jika mengantar seseorang kepada pengalaman esoteris (batiniah) ini.

Selain itu, ibadah juga mengandung makna instrumental, karena ia bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok ke arah komitmen atau pengikatan batin

kepada tingkah laku bermoral. Asumsinya adalah melalui ibadah seseorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individu dan sekaligus kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya mewujudkan kehidupan bersama yang sebaik-baiknya di dunia ini.

Adapun akar kesadaran tersebut, adalah keinsyafan yang mendalam akan pertanggungjawaban semua pekerjaan kelak di hadapan Tuhan dalam pengadilan Ilahi yang tidak terelakkan, di mana seseorang tampil mutlak hanya sebagai pribadi. Karena sifatnya pribadi (yakni sebagai hubungan antara seorang hamba dan Tuhannya) ibadah dapat menjadi instrumen pendidikan moral dan etik yang sangat mendalam dan efektif. Dalam al-Qur'an dengan jelas diungkapkan harapan bahwa salah satu efek terpenting ibadah adalah tumbuhnya semacam solidaritas sosial. Bahkan ditegaskan bahwa tanpa tumbuhnya solidaritas sosial, maka ibadah bukan saja bernilai sia-sia dan tidak membawa kepada keselamatan, namun malah mendapat celaka, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Mâ'ûn/107 :1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾
 فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ
 الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Dalam suatu hadis Rasul SAW., ditegaskan bahwa keimanan memiliki hubungan dengan ibadah secara umum. Ibadah, bisa dimaksudkan kepada suatu pekerjaan yang baik yang dianjurkan oleh Allah dan rasul-Nya serta dengan mengharap ridha Allah. Perhatikan hadis berikut ini :

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يَأْمَنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ لَقُلَّ خَيْرٌ أَوْ لِيَصُتَّ وَمَنْ كَانَ يَأْمَنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلِكُلِّ حَجْرَةٍ وَمَنْ كَانَ يَأْمَنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلِكُلِّ حَجْرَةٍ وَمَنْ كَانَ يَأْمَنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلِكُلِّ حَجْرَةٍ

“Hadis riwayat Abû Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia berbicara yang baik atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.” (H.R. al-Bukhârî dan Muslim).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa ibadah dapat merupakan

bingkai dan pelebagaan iman, yang membuatnya mewujudkan diri dalam bentuk tingkah laku dan tindakan nyata. Selain itu, ibadah juga berfungsi sebagai usaha pemelihara dan penumbuh iman itu sendiri. Sebab iman bukanlah perkara statis, yang tumbuh sekali untuk selamanya. Sebaliknya, iman bersifat dinamis, yang mengenal irama pertumbuhan negatif (menurun, berkurang, melemah) maupun pertumbuhan positif (menaik, bertambah, menguat) yang memerlukan usaha pemeliharaan dan penumbuhan terus-menerus.

Korelasi Etos Kerja dengan Tasawuf

Karakteristik dari etos kerja manusia merupakan pancaran dari sikap hidup mendasar pemilikinya terhadap kerja. Menurut Ziauddin Sardar, suatu nilai (*value*) serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat.⁵ Senada dengan itu 'Abd al-Satar Nuwair juga menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diarahkan dan terpengaruh oleh keyakinan yang mengikatnya. Salah atau benar, keyakinan tersebut niscaya mewarnai perilaku orang bersangkutan.⁶ Dalam konteks ini, selain dorongan kebutuhan dan aktualisasi diri, nilai-nilai yang dianut, keyakinan atau ajaran agama (termasuk di dalamnya nilai-nilai tasawuf) tentu dapat pula menjadi sesuatu yang berperan dalam proses terbentuknya sikap hidup mendasar ini.⁷ Berarti kemunculan etos kerja manusia didorong oleh sikap hidup baik disertai kesadaran yang mantap maupun kurang mantap. Sikap hidup yang mendasar itu menjadi sumber motivasi yang membentuk karakter, kebiasaan atau budaya kerja tertentu.

Disebabkan latar belakang keyakinan dan motivasi yang berlainan, maka cara terbentuknya etos kerja yang tidak bersangkut paut dengan agama atau non-agama dengan sendirinya mengandung perbedaan dengan cara terbentuknya etos kerja yang berbasis ajaran agama, dalam hal ini etos kerja Islami. Tentang bagaimana etos kerja dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataannya bukan sesuatu yang mudah. Sebab, realitas kehidupan manusia bersifat dinamis, majemuk, berubah-ubah, dan antara satu dengan lainnya mempunyai latar belakang, kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda. Perubahan sosial ekonomi seseorang dalam hal ini juga dapat mempengaruhi etos kerjanya.⁸

Manusia adalah makhluk yang keadaannya paling kompleks. Ia merupakan makhluk

⁵ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), h. 45.

⁶ 'Abd al-Satar Nuwair, *al-Waqt Huwal Hayat Dirâsah Manhajîyyah li al-Ifâdah min Awqât al-'Umr* (Qatar: Dâr al-Saqafah, 1488 H), h. 86-87.

⁷ Ajaran agama dapat ikut berperan dalam proses terbentuknya perilaku ekonomi dan aktivitas keduniaan sesuai dengan hasil penelitian Weber Geertz, dan Mitsuo Nakamura, lihat Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede*, terj. Yusron Asyrafî (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), h. 12-14. Sesuai pula dengan hasil penelitian Robert N. Bellah, *Tokugawa Religion* (New York: Harper and Row, 1970).

⁸ Musa Asy'ari, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Lesfi, 1997), h. 40-43.

biologis seperti binatang, tetapi ia juga makhluk intelektual, sosial dan spiritual. Lebih dari itu, manusia adalah makhluk pencari Tuhan⁹ dan berjiwa dinamis.

Manusia memang makhluk yang sangat kompleks. Ia memiliki rasa suka, benci, marah, gembira, sedih, berani, takut, dan lain-lain. Ia juga mempunyai kebutuhan, kemauan, cita-cita, dan angan-angan. Manusia mempunyai dorongan hidup tertentu, pikiran dan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan sikap dan pendirian. Selain itu, ia mempunyai lingkungan pergaulan di rumah atau tempat kerjanya. Realitas sebagaimana tersebut di atas tentu mempengaruhi dinamika kerjanya secara langsung atau tidak. Sebagai misal, rasa benci yang terdapat pada seorang pekerja, ketidakcocokan terhadap atasan atau teman satu tim, keadaan seperti itu sangat potensial untuk menimbulkan dampak negatif pada semangat, konsentrasi, dan stabilitas kerja orang yang bersangkutan. Sebaliknya, rasa suka pada pekerjaan, kehidupan keluarga yang harmonis, keadaan sosio-kultural, sosial ekonomi dan kesehatan yang baik, akan sangat mendukung kegairahan dan aktivitas kerja. Orang yang bekerja sesuai dengan bidang dan cita-cita dibandingkan dengan orang yang bekerja di luar bidang dan kehendak mereka, niscaya tidak sama dalam antusias dan ketekunan kerja masing-masing.¹⁰ Sejumlah pakar psikologi menyatakan, perilaku adalah interaksi antara faktor kepribadian manusia dengan faktor-faktor yang ada di luar dirinya atau faktor lingkungan.¹¹

Etos kerja manusia dapat dipengaruhi oleh dimensi individual, sosial dan lingkungan alam. Bagi orang yang beragama sangat memungkinkan etos kerjanya memperoleh dukungan kuat dari dimensi transendental. Musa Asy'ari mengemukakan bahwasanya etos kerja manusia berkaitan dengan dimensi individual bila dilatarbelakangi oleh motif yang bersifat pribadi di mana kerja menjadi cara untuk merealisasikannya. Kalau nilai sosial yang memotivasi aktivitas kerjanya seperti dorongan meraih status dan penghargaan masyarakat, maka ketika itu etos kerja orang tersebut sudah mendapat pengaruh kuat dan tidak terpisahkan dari dimensi sosial. Faktor lingkungan alam berperan bila keadaan alam, iklim dan sebagainya berpengaruh terhadap sikap kerja orang itu. Sedangkan dimensi transendental (termasuk di dalamnya pengaruh tasawuf) adalah dimensi yang melampaui batas-batas nilai materi yang mendasari etos kerja manusia hingga pada dimensi ini kerja dipandang sebagai ibadah.¹² Jalaluddin secara lebih tegas mengemukakan agama dapat menjadi sumber motivasi kerja karena didorong oleh rasa ketaatan dan kesadaran ibadah.¹³ Namun, harus ditegaskan bahwa pemahaman parsial terhadap ajaran agama (baca: Islam) juga dapat berpengaruh negatif terhadap etos kerja.

⁹ Pranbudi Atmosudirdjo, *Pengambilan Keputusan* (Jakarta: Ghalia Indah, t.t.), h. 32.

¹⁰ Suma'mur, *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h. 207-209.

¹¹ Djamaluddin Ancok, *Nuansa Psikologi Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 106.

¹² Asy'ari, *Islam*, h. 45.

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 229.

Di sini harus ditekankan bahwa etos kerja terpancar dari sikap hidup mendasar manusia terhadap kerja. Konsekuensinya pandangan hidup yang bernilai transenden (seperti nilai-nilai tasawuf yang bersumber al-Qur'an dan Sunnah) juga dapat menjadi sumber motivasi yang berpengaruh serta ikut berperan dalam proses terbentuknya sikap itu. Nilai-nilai transenden akan menjadi landasan bagi berkembangnya spiritualitas sebagai salah satu faktor yang efektif membentuk kepribadian. Etos kerja tidak terbentuk oleh kualitas pendidikan dan kemampuan semata. Faktor-faktor yang berhubungan dengan *inner life*, suasana batin dan semangat hidup yang terpancar dari keyakinan dan keimanan ikut menentukan pula.¹⁴ Karena itu, kehidupan sufi (yakni pengamalan tasawuf) jelas dapat menjadi sumber nilai dan sumber motivasi yang mendasari aktivitas hidup, termasuk etos kerjanya. Al-Qur'an dengan jelas memotivasi seseorang agar berusaha mengubah kondisinya ke arah yang lebih baik, tanpa ada usaha untuk mengubah sikap dan perilaku diri sendiri Allah tidak akan mengubahnya. Perhatikan Q.S. al-Ra'd/13:11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Berkenaan dengan etos kerja ini, dalam suatu hadis Rasul SAW. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ يُحِبُّ أَنْ يَرَىٰ عَبْدَهُ تَعَبًا مِنْ طَلَبِ

“Sesungguhnya Allah SWT. senang melihat hamba-Nya letih dan payah karena bekerja mencari (rezeki) yang halal”. (H.R. al-Dailamî)

Menurut pandangan Muhammad Iqbal, keberagamaan seseorang dibagi kepada tiga fase, yaitu fase keyakinan, fase pemikiran dan fase penemuan.¹⁵ Sedangkan Musa Asy'ari menegaskan bahwa jika pembicaraan etos kerja dikaitkan dengan ajaran agama, maka persoalannya adalah pada penghayatan yang mana dari tiga fase tersebut orang itu berada.¹⁶ Pada tingkat penemuanlah kiranya orang mukmin menampilkan sikap hidup seperti, digambarkan oleh puisi Iqbal, sebagaimana dikutip Rahman:

The sign of kafir is that he is lost in the horizons
The sign of mu'min is that horizons are lost in him.¹⁷
(Tanda orang kafir adalah kehilangan horizon
Tanda orang mukmin adalah horizon kehilangan dirinya)

¹⁴ Asy'ari, *Islam*, h. 34-35.

¹⁵ Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Syaikh Muhammad Asyraf, 1951), h. 175.

¹⁶ Asy'ari, *Islam*, h. 36.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), h. 22.

Dapatlah dikatakan bahwa motivasi yang berperan dalam proses terbentuknya etos kerja ternyata tidak tunggal, melainkan lebih dari satu bahkan bisa banyak dan saling berinteraksi satu dengan lainnya. Dengan demikian ia bersifat kompleks dan dinamis. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa suatu kaum tidak akan berubah kecuali kaum itu sendiri mengubah dirinya, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Ra'd/13: 11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam proses itu jelas tidak sedikit meliputi faktor dalam dan faktor luar. Sistem keimanan atau akidah Islam, sebagai keyakinan dan pengamalan kehidupan sufi yang benar yang menjadi landasan bagi orang Islam, secara teoritis memang berpotensi besar untuk menjadi sumber motivasi etos kerja Islami yang selalu segar dan tidak kunjung kering. Ia berpotensi besar menjadi dinamisor yang mengarahkan seluruh karakteristik etos kerja yang bernuansa nilai-nilai transendental menuju pada terbentuknya etos kerja itu. Ada yang perlu diperhatikan, bahwa di antara penghambat etos kerja, seperti kemalasan, kelemahan hati, pengaruh hawa nafsu yang merusak kepribadian, dapat dihindari dengan mempraktikkan kehidupan sufi. Dengan demikian, jelaslah bahwa etos kerja memiliki korelasi yang nyata dengan tasawuf. Dengan mempraktekkan tasawuf yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, maka akan memungkinkan etos kerja semakin baik. Sebab, semua kerja diorientasikan kepada Tuhan, jadi motivasinya sangat jelas, pengawasannya juga melekat setiap saat, dengan keyakinan Allah Maha Melihat, sehingga untuk melakukan penyimpangan akan terhindarkan.

Korelasi Profesionalisme dengan Tasawuf

Profesional adalah mengerti akan tugas (sesuai dengan keahlian/ bidangnya) dan bertanggung jawab (*amânah*), kemudian bersungguh-sungguh mengerjakannya dengan kualitas yang terbaik (*ahsan*). Dengan kerja profesional, maka akan didapatkan hasil yang maksimal. Maka dapat dipahami bahwa profesionalisme adalah hal-hal yang berkaitan dengan bidang kerja yang telah menjadi keahliannya serta dikerjakan secara maksimal dan bertanggung jawab.

Bila ditelaah lebih lanjut, manusia adalah *homo faber*, yakni makhluk bekerja.¹⁸ Kerja merupakan cara langsung dalam rangka memenuhi tuntutan yang bersifat pembawaan.¹⁹ Menurut al-Faruqi, manusia memang diciptakan untuk bekerja. Kerjanya adalah ibadahnya. Tidak ada kesuksesan, kebaikan, manfaat atau perubahan dari keadaan

¹⁸ Asy'ari, *Islam*, h. 40.

¹⁹ Mahmud Abû Sa'ud, *al-Fikr al-Islâmî al-Mu`âshir Madmûnuhu wa Mustaqbâluh* (Beirut: al-Kuwait, 1978), h. 49.

buruk menjadi lebih baik kecuali dengan kerja menurut bidang masing-masing. Terhadap mereka yang enggan bekerja al-Faruqi menyatakan, mereka tidak mungkin menjadi Muslim yang baik.²⁰

Bila kerja atau perbuatan yang dalam Islam dikenal dengan amal, dikaitkan dengan iman, maka justru merupakan manifestasi dan bagian dari pengamalan Islam itu sendiri. Karena karakteristik iman ada dua, yaitu (1) keyakinan hati, dan (2) pengamalan atau kerja sebagai bukti bahwa keyakinan itu berfungsi. Iman dalam hati baru menjadi eksis bila telah dilahirkan dalam bentuk amal atau kerja. Tentu saja kerja atau amal yang dilahirkannya tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam yang diimaninya. Keistimewaan iman demikian terletak pada perpaduan antara nilai-nilai moral dan motif-motif *ta'abbudi* dengan kerja atau pengamalan dalam satu bingkai. Dengan ungkapan lain, iman adalah landasan, sedangkan perbuatan atau kerja merupakan konsekuensi dan cara menyatakannya.²¹

Sistem keimanan yang membangun akidah dan melahirkan amal-amal yang islami, baik yang berkenaan dengan *ḥabl min Allāh* maupun *ḥabl min al-nās* termasuk pelaksanaan tugas khalifah Allah di muka bumi oleh manusia, semestinya bersumber dari ajaran-ajaran wahyu (al-Qur'an dan Sunnah yang sah).

Kerja, dalam hal ini termasuklah di dalamnya kerja otak dan hati, seperti berpikir, memahami, berzikir, meneguhkan iman dan berusaha mencintai ilmu yang bermanfaat. Selain itu, tentu saja kerja produktif dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga dan masyarakat, mengembangkan serta membangun daerah atau negeri, menanggulangi kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, memerintahkan berbuat *ma'ruf*, mencegah kemungkaran dan sebagainya. Tantangan-tantangan serupa bila memenuhi syarat *ḥusn al-fi'liyah* (pekerjaan yang baik) dan *ḥusn al-fa'iliyyah* (yang mengerjakan baik) itu jelas termasuk lahan ibadah, dapat dijadikan objek amal-amal atau kerja Islami yang sebagian besar daripadanya dapat dikategorikan penegakan tugas khilafah manusia di muka bumi.

Mengerjakan sesuatu dengan niat mencari rida Allah mengundang konsekuensi kerja itu tidak dilakukan dengan sikap seenaknya. Karena hal itu akan menunjukkan ketidakseriusan niat, bahkan dapat berarti tidak menghargai Tuhan. Bekerja demi ridha Allah, sebagaimana ajaran yang dikembangkan oleh kaum sufi, amat erat kaitannya dengan *ihsân*, sedangkan makna *ihsân* amat luas, antara lain sehubungan dengan kerja, artinya bekerja secara optimal atau sebaik mungkin (sesuai dengan profesinya, atau secara profesionalisme), hal itu dinyatakan dalam sebuah hadis Rasul yang menegaskan, “*Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsân atas segala sesuatu...*”²²

Hasbi ash-Shiddieqy mengemukakan, pribadi Muslim yang memiliki tingkat

²⁰ Ismâ'il Raji al-Faruqi, “Ab'ad al-Ibâdat fî al-Islâm”, dalam *al-Muslim al-Mu'ashir al-Qâhirah*, No. 10, 1977, h. 26.

²¹ Abû Sa'ud, *al-Fikr al-Islâmi*, h. 46.

²² Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 415.

penghayatan dan pengamalan agama paling tinggi adalah orang yang berhasil mencapai tingkat *ihsân*. Keberagamaan orang itu sudah melampaui tingkat Muslim dan mukmin. Arti *ihsân* dalam beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan kalau tidak melihat-Nya, dia betul-betul menyadari bahwa Allah melihat dia.²³ Adapun *ihsân* dalam arti perbuatan kepada sesama, yakni memberikan manfaat keagamaan atau keduniaan kepada orang lain.²⁴ Maka orang yang berhasil mencapai tingkat *ihsân* mestinya merasakan kehadiran Allah di manapun dia berada dan apapun yang dikejutkannya, tidak terbatas ketika orang itu melakukan salat, puasa dan ibadah-ibadah formal lainnya, namun jauh lebih luas dari itu. Apabila ia bekerja mencari nafkah, menunaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, melakukan olah raga demi kesehatan, berdagang, bertani, berpolitik dan sebagainya, ketika itu ia pun sadar, Allah pasti menyaksikannya. *ihsân* amat mendukung pengembangan sikap percaya diri, kemandirian sekaligus mendorong suka bekerjasama dengan orang lain dan pengawasan melekat.

Dalam sebuah hadis yang diawali oleh pernyataan Rasul SAW. bahwa orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Beliau lalu bersabda antara lain, “... *antusiaslah kamu melakukan apa saja yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah sekali-kali bersikap lemah*”.²⁵ Artinya, Rasul SAW. menyuruh umatnya agar bersemangat, penuh gairah melakukan, semua pekerjaan yang bermanfaat, kerja lahir maupun kerja batin, baik yang kecil-kecil, apalagi yang besar. Senantiasa optimis dan bertawakal kepada Allah dengan berusaha membuang jauh sikap lemah. Jadi, hadis tersebut jelas mengajarkan sifat giat bekerja dengan penuh semangat tanpa memberi peluang pada sifat malas. Tentu saja anjuran hadis ini mencakup pula dorongan kepada manusia untuk secara sadar berusaha memperoleh dan mencintai segala sesuatu yang bermanfaat dan layak dicintai, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kesehatan dan sebagainya.

Sehubungan dengan ciri-ciri etos kerja tinggi yang behubungan dengan sikap moral seperti menjaga mutu kerja, menepati janji, jujur, dan sebagainya, ciri-ciri demikian tercakup dalam pengertian amanah yang menjadi salah satu prinsip akhlak yang utama dalam Islam. Menurut bahasa, amanah berarti kesetiaan atau titipan,²⁶ lawan dari khianat.²⁷ Jadi, amanah adalah loyalitas—kebalikan dari khianat—dan bisa dipercaya.²⁸ Menurut istilah, *al-amânah* sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Aḥzâb/33 :72,

²³ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *al-Islam*, jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 28-29.

²⁴ Abd ‘Azîz Muḥammad al-Saliman, *al-As’ilah wa al-Ajwibah al-Ushuliyah ‘ala al-‘Aqidah al-Wasithiyah*, jilid II (Riyadh: Mathba’ah al-Madinah, 1979), h. 113.

²⁵ Imâm Muslim, *Shahîḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawiy*, jilid IX (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, t.t.), h. 215.

²⁶ Ibrâhîm Anis, *et al.*, *Al-Mu’jam al-Wasith*, jilid I (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 28.

²⁷ Louis Ma’luf, *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-‘Alâm* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1985), h. 16.

²⁸ Elias A. Elias dan Ed. E. Elias, *Al-Qâmûs al-‘Asyriy*, cet. 9 (Kairo: Elias Modern Press, 1972), h. 39-40.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
 الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

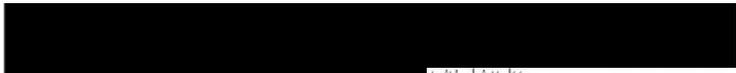
Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Menurut al-Shâbûnî, arti *al-amânah* dalam ayat tersebut adalah kewajiban dan tugas-tugas yang bersifat *syar'iy*.²⁹ Al-Syaukânî mengutip beberapa pendapat *mufasssir*, antara lain pendapat al-Wahîdî, mengatakan bahwa amanah adalah ketaatan dan kewajiban-kewajiban yang membuahkan pahala bagi para pelakunya dan menimbulkan dosa bagi orang yang mengabaikannya. Al-Qurthubî mengemukakan, amanah meliputi semua sifat-sifat keagamaan. Kemudian arti lebih rinci disampaikan oleh Ibn Mas'ud, bahwasannya amanah meliputi semua kewajiban, utamanya yang berupa harta. Ubay Ibn Ka'ab berpendapat, amanah yang dimaksud adalah kemaluan wanita. Sedangkan Ibn 'Umar antara lain menegaskan, kemaluan, telinga, mata perut, tangan, dan kaki, kesemuanya adalah amanah. Tidak ada iman bagi orang yang tidak punya sifat amanah.³⁰

Dengan demikian, bekerja selain harus profesional, juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, seperti amanah, jujur dan sebagainya. Seperti dalam *musyarâkah*³¹ kerja sama dalam satu usaha, keberadaan prinsip syariat (misalnya amanah) sangat penting untuk direalisasikan dalam aktivitas bisnis. Dalam beberapa hadis Rasul dinyatakan, Allah akan bersama-sama orang yang berserikat, selama tidak ada salah satu pihak yang berkhianat (melanggar prinsip syariat). Jika salah seorang berkhianat, maka Allah “keluar” dari perserikatan tersebut dan hilanglah keberkatan usahanya.

Dalam sebuah hadis dinyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَخُونُ أَحَدًا مِنْكُمْ إِذَا كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْكُمْ إِلاَّ خَرَجَ مِنْ بَيْنِهِمَا



32 خَالَه خَرَجَ مِنْ بَيْنِهِمَا

²⁹ Muḥammad 'Alî al-Shabunî, *Safwat al-Tafsîr*, jilid I (Beirut : Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1981), h. 501.

³⁰ Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' bain Fann al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Ma'arif, t.t.), h. 308.

³¹ *Musyârahah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (*amal/expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Lihat Syafi'i Antonio, *Perbankan Syari'ah: Wacana Ulama dan Cendikiawan* (Jakarta: Tazkia Institut dan BI, 1999), h.187. Lihat juga: Muamalat Institut, *Bank Syariah: Perspektif Praktisi* (Jakarta: Muamalat Institut, 1999), h. 77-78.

³² Abû Dâwûd, *Sunan Abî Dâwûd* (Mesir: Musthafa al-Bâbi al-Halabi, 1951).

“Dari Abî Hurairah, Rasulullah bersabda, Sesungguhnya Allah berfirman, Aku pihak ketiga dari dua orang yang bersyarikat selama salah satunya tidak mengkhianati lainnya, maka jika salah seorang mengkhianati lainnya, saya keluar dari keduanya.” (H.R. Abû Dâud).

Sehubungan dengan sikap bertanggung jawab terhadap amanah sebagai salah satu bentuk akhlak bermasyarakat, Allah SWT. memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memenuhi ikatan janji, sebagaimana tersebut dalam Q.S. al-Mâidah/5 :1

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۗ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ
وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحَكُّمٌ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

Kata ‘uqud (ikatan atau janji-janji) dalam ayat tersebut di atas, menurut *mufasssir* mencakup seluruh hubungan, manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, orang lain, dan alam serta merupakan tafsir tentang keharusan peningkatan moral. Arti ‘uqud di sini mencakup seluruh wilayah tanggung jawab moral dan sosial manusia.³³ Dengan demikian, ‘uqud dalam konteks ayat tersebut di atas tentunya dapat ditafsir sebagai amanah berupa konsensus dan peraturan yang sudah disepakati bersama, selain ikatan menunaikan kewajiban-kewajiban. Untuk menepatinya dituntut kedisiplinan yang sungguh-sungguh, terutama berkenaan dengan waktu serta kualitas sesuatu atau pekerjaan yang semestinya dipenuhi. Berdasar ini, maka dapat dikatakan bahwa orang yang tidak menunaikan kewajibannya kepada Allah, diri sendiri, keluarga, pihak lain dan atau masyarakat, dapat dikategorikan menyalahi perintah Allah yang terkandung dalam ayat tersebut. Begitu pula orang yang membiarkan dirinya dikuasai oleh sifat malas, etos kerja yang sangat rendah, tidak punya rasa tanggung jawab, tidak disiplin, juga tidak profesional sehingga merugikan aturan, kesepakatan atau pelaksanaan kewajiban, maka orang-orang yang memiliki ciri seperti itu adalah tidak amanah.

Nilai-nilai yang disebut di atas telah menjadi kehidupan para sufi, dengan demikian profesionalisme dengan tasawuf memiliki korelasi yang signifikan.

Pengaruh Pengamalan Tasawuf dalam Kehidupan

Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Pribadi

Perkembangan kehidupan manusia begitu cepat dan canggih. Hal itu seiring dengan

³³ Seyyed Hossein Nasr, “Pandangan Islam terhadap Etika Kerja,” terj. Ahmad Mu’azin, dalam Jurnal *Ulumul Qur’an*, No. 6. vol II, h. 5.

perkembangan sains dan teknologi yang begitu cepat. Kehidupan modern saat ini, telah berkembang menjadi sedemikian materialistik dan individualistik. Materi menjadi tolok ukur dalam segala hal, kesuksesan, kebahagiaan semuanya ditentukan oleh materi. Orang berlomba-lomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya, karena dengannya manusia merasa dirinya sukses. Akibatnya manusia sering bertindak tanpa kendali demi materi. Semakin terlihat kecenderungan manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial dan solidaritas sesama serta ukhuwah (di kalangan umat Islam) tampak hilang dan memudar, manusia cenderung semakin individualis. Di tengah suasana itu, manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai Ilahiah. Nilai-nilai berisikan keluhuran inilah yang dapat menuntun manusia kembali kepada nilai-nilai kebaikan yang pada dasarnya telah menjadi fitrah atau sifat dasar manusia itu sendiri.

Dengan adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai-nilai ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani selain sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani, ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immateri atau rohani. Sesuai dengan orientasi ajaran tasawuf yang lebih menekankan aspek rohani, maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf. Dengan perkataan lain, bertasawuf merupakan fitrah manusia.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tasawuf, selama manusia belum bisa keluar dari kungkungan jasmani dan materi, selama itu pula dia tidak akan menemukan nilai-nilai rohani yang dia dambakan. Untuk itu dia harus berusaha melepaskan rohnya dari kungkungan jasmaninya. Maka dia harus menempuh jalan latihan (*riyâdhah*) yang memerlukan waktu cukup lama. *Riyâdhah* juga bertujuan untuk mengasah roh supaya tetap suci. Naluri manusia selalu ingin mencapai yang baik dan sempurna dalam mengarungi kehidupannya. Untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan ini tidak dapat dilalui dengan mempergunakan ilmu pengetahuan saja, karena ilmu adalah produk manusia dan hanya merupakan alat yang terbatas. Manusia akan merasa kehilangan dan kekosongan kalau hanya mengandalkan ilmu materi saja. Jalan menuju kebahagiaan yang hakiki hanya dengan iman yang kokoh, perasan hidup yang aman bersama Tuhan.

Kecenderungan manusia selalu ingin berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, maka segala perbuatan yang menyimpang daripadanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Pada prinsipnya kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki. Setiap calon manusia yang lahir ke dunia, sewaktu berada di alam arwah, telah mengikat suatu perjanjian dengan Allah sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an pada surat al-A'râf/7 :172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا ۗ أُن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia adalah bertauhid, setidaknya rohaninya telah berikrar kepada Tuhannya. Namun, perkembangan berikutnya, setiap manusia itu lahir di dunia, maka lingkungan mempengaruhinya untuk melakukan hal-hal yang baik atau yang buruk. Pengaruh lingkungan sangat berperan dalam membentuk kepribadian seseorang.

Ayat di atas juga mengatakan bahwa tauhid merupakan fitrah manusia, ini berarti bahwa naluri manusia itu bertuhan. Sebab itu manusia adalah makhluk yang senantiasa mendambakan nilai-nilai Ilahi, cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran, ingin selalu mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Tuhan sebagai sumber kebenaran mutlak. Fitrah merupakan hidayah yang diberikan Tuhan kepada manusia selaku khalifah di muka bumi, yaitu kejadian asalnya yang suci dan baik.³⁴ Maka, jelaslah bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suci dan baik, sebab manusia dilengkapi oleh penciptanya dengan kemampuan dan bakat untuk mengenali sendiri mana hal-hal yang buruk yang bakal menjauhkannya dari kebenaran dan hal-hal yang baik yang akan mendekatkannya kepada kebenaran. Dengan fitrahnya itulah manusia menjadi makhluk yang *hanif*, yaitu yang secara alami cenderung dan memihak kepada yang benar, yang baik dan suci.

Selanjutnya, yang menjadi pertanyaannya adalah apa pengaruh pengamalan tasawuf dalam kehidupan pribadi seseorang?. Untuk menjawab pertanyaan ini, tentunya akan dilihat terlebih dahulu pengamalan tasawuf yang bagaimana yang dijalankan oleh seseorang. Bila pengamalan tasawuf yang diamalkan berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah, maka seseorang itu akan memiliki kepribadian yang salih dan dijamin oleh Rasul SAW. tidak akan sesat baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana sabda Rasul SAW. berikut:

كُنْتُ يُدْعَى الرَّبِّ لَمْ يُظَلِّوا أَبَا مَا لَمْ تُسَلِّمُوا رَسُوْلَهُ. (رواه الحاكم)³⁵

“Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian. Jika kalian berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (al-Qur’an) dan Sunnah Rasul-Nya.” (H.R. Hakîm dari Abû Hurairah)

Hadis di atas memberikan petunjuk jika mengikuti al-Qur’an dan Sunnah, maka manusia tidak akan tersesat jalannya, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam suatu hadis Rasul SAW. juga ditegaskan tidak boleh bersifat dan bersikap sombong:

³⁴ Muḥammad al-Ghazâlî, *Khuluq al-Muslim* (Kuwait: Dâr al-Bayân, 1970), h. 31.

³⁵ Jalâl al-Dîn al-Suyutî, *al-Jami’ al-Shaghîr* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 130.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَتْ فِي قَلْبِهِ مَقْتَلٌ زُرْمٌ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ رَجُلًا يَجِبُ أَنْ يَكُونَ نَوْبَهُ حَسْبًا وَنَفْسُهُ حَسْبًا قَالَ إِنَّ اللَّهَ

جَمِيلٌ يَجِبُ الْجَمَالَ الْكِبْرُ يَنْظُرُ الْعِزُّ وَيُعْظَمُ النَّمْرُ. رواه مسلم. كتاب الإيمان.

“Dari Abdillah bin Mas‘ud dari Nabi SAW. bersabda: “Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat zarrah sifat sombong”, berkata seorang sahabat, sesungguhnya seseorang mencintai baju dan selop/sepatu yang cantik (bagaimana kalau seperti itu); lalu Rasul bersabda: “Sesungguhnya Allah indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah tidak menerima kebenaran/hak dan tidak menghargai manusia.” (H.R. Muslim).

Tasawuf akan memengaruhi sikap dan perilaku seseorang, terutama dalam hal nilai-nilai moral dan kepribadiannya. Ia akan hidup sederhana, tidak suka berlebih-lebihan, tidak suka menyombong atau takabur, rendah hati atau *wara'*, sabar ketika menerima musibah dan bersyukur ketika menerima nikmat dan anugerah. Kemudian tentu orang yang bertasawuf akan selalu mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, serta berusaha semaksimal mungkin menjauhi larangan-Nya.

Bila pribadi seseorang telah terpengaruh dengan ajaran tasawuf, maka seseorang itu akan tercerahkan pula, baik intelektual, emosional maupun spiritualnya, yang dalam istilah modern dikenal dengan IQ (*Intellectual Quotient*) dan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*). Apa indikasi seseorang itu spiritualnya cerah, Ary Ginanjar Agustian menyatakan:

Ketika manusia mengalami proses *Zero Mind Process* (ZMP), maka semua belenggu kesombongan, kepentingan, prasangka, dan paradigma mengalami proses pelunturan, dan yang kemudian muncul adalah sebuah kepasrahan spiritual. Dan ketika kepasrahan itu muncul ke permukaan, maka alam bawah sadar akan melahirkan kembali potensi spiritual yang selama ini terpendam dan tertutupi oleh belenggu. Pada saat itulah kita memasuki frekuensi Ilahiah – pikiran bawah sadar di mana Allah menolong hamba-Nya yang mensucikan hatinya.³⁶

Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat

Bila ditelaah dalam al-Qur'an, maka ada beberapa ayat yang seringkali menggambarkan bahwa Islam adalah agama yang berlaku untuk seluruh alam raya, termasuk seluruh umat manusia, antara lain:

Q.S. Saba'/34:28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan* (Jakarta: Arga, 2006), h. 128-129.

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.

Juga disebut dalam ayat lain dalam Q.S. al-Anbiyâ'/21:107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, keuniversalan agama Islam telah menjadi kesadaran yang sangat berakar dalam kesadaran seorang Muslim, bahwa agamanya berlaku untuk seluruh umat manusia. Sungguhpun kesadaran serupa juga dimiliki oleh penganut agama lainnya.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pada orang-orang Muslim kesadaran semacam itu telah melahirkan sikap-sikap sosial keagamaan yang unik, yang jauh berbeda dengan pemeluk-pemeluk agama lainnya. Masyarakat Islam dapat mewujudkan kesadaran tersebut dalam sinaran sejarah yang cemerlang. Fenomena keagamaan yang tunduk pada prinsip-prinsip toleransi, kebebasan beragama, keterbukaan, keadilan dan kejujuran. Kenyataan ini diakui oleh Hudgson, misalnya dengan mengatakan bahwa umat Islam adalah satu-satunya golongan manusia yang paling mendekati keberhasilan, lebih daripada golongan lain manapun dalam sejarah, untuk menyatukan seluruh umat manusia di bawah cita-citanya.³⁷

Hal yang senada dengan Hudgson, Max I. Dimont dengan panjang lebar menjelaskan kenyataan tersebut :

Ketika kaum Yahudi menghadapi masyarakat terbuka dunia Islam, mereka adalah bangsa telah beumur 2.500 tahun...Tidak ada yang lebih terasa asing bagi kaum Yahudi dari pada peradaban Islam yang fantastis ini, yang tumbuh dari debu padang pasir pada abad ke tujuh, tetapi juga tidak ada yang lebih mirip. Meskipun mewakili suatu peradaban baru, suatu agama baru, dan suatu lingkungan sosial baru yang dibangun di atas dasar-dasar ekonomi baru, namun Islam mirip dengan "prinsip kebahagiaan intelektual" yang dikemas dan disajikan kepada kaum Yahudi seribu tahun sebelumnya ketika Iskandar Agung membuka pintu-pintu masyarakat Hellenis kepada mereka. Sekarang masyarakat Islam membuka masjid-masjidnya, sekolah-sekolahnya, dan kamar-kamar tidurnya, (berturut-turut) untuk konversi, pendidikan, dan asimilasi.³⁸

Kenyataan historis yang memancar dari pengalaman keinsafan beragama yang lapang dan terpuji, mengasuh umat-umat lain, menjadi cermin bahwa agama Islam dalam sejarah telah mampu memanifestasikan sebaik-baiknya umat dan pemimpin umat manusia, sebagaimana yang disinyalir dalam Q.S. Al Baqoroh/02:143,

³⁷ Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, jilid I (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), h. 71.

³⁸ Max I. Dimont, *The Indestructible Jews* (New York: New American Library, 1973), h. 89.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Kesadaran beragama, yang diimplementasikan lewat pengamalan kehidupan tasawuf, telah banyak memberikan pengaruh terhadap masyarakat modern. Sikap hidup masyarakat yang mengamalkan sikap takwa, tawakal, ikhlas, taubat, syukur, harapan (*raja'*), sabar, dan *khauf* merupakan pengajaran tasawuf yang telah diamalkan oleh kaum sufi. Hanya saja, pengamalan pengajaran tasawuf yang telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Dengan pemahaman yang lebih moderat dan elegan sekaligus mengamalkannya, maka tasawuf tidak lagi menjadi amal orang-orang tradisional.

Melalui takwa seseorang menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup. Inti takwa adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir dalam hidup. Takwa adalah mengerjakan segala sesuatu dengan kesadaran penuh bahwa selalu Allah menyertai, mengawasi dan Allah memperhitungkan segala perbuatan manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hadîd/57:4:

... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٥٧﴾

Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Hal itulah yang disebut dengan pengawasan melekat yang sebenarnya, yakni pengawasan yang *built in* dalam diri melalui iman, sehingga menghasilkan tindakan yang ikhlas, tulus dan tanpa pamrih. Dengan takwa seseorang berbuat baik bukan karena takut kepada orang, meninggalkan perbuatan jahat juga bukan karena pengawasan orang, tetapi karena dinamika yang tumbuh dalam diri sebagai akibat dari takwa.

Bila seseorang sudah memperhitungkan dan menyadadari kehadiran Allah dalam hidupnya dan segala sesuatu yang dikerjakannya diawasi oleh Allah SWT., maka dengan sendirinya seseorang tersebut akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur. Perhatikan Q.S. Yâsin/36 :12:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۗ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Selanjutnya, apakah ada pengaruh tasawuf dengan kehidupan masyarakat?. Jawabannya jelas ada, hal tersebut dapat dilihat dalam suatu masyarakat (baca: yang

Muslim) yang sedang ditimpa musibah, dan mereka sanggup memikul musibah tersebut. Inilah pengamalan sikap dan perilaku sabar. Sikap sabar ini merupakan pengamalan kaum sufi sejak dahulu kala.

Dalam satu hadis Rasul SAW. ditegaskan bahwa antara mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan suatu bangunan yang utuh, karenanya harus saling membantu dan menyokong .

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتِ إِذَا بَدَأَ بِمَعْنَى

“Hadis riwayat Abû Mûsa ra. dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: “Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain adalah seperti sebuah bangunan di mana bagiannya saling menguatkan bagian yang lain.” (H.R.Bukhârî dan Muslim).

Sikap hidup sederhana, zuhud, *wara'*, ini sudah terimplementasi dalam kehidupan masyarakat Muslim. Terjadinya kehidupan yang saling tolong menolong, saling bersilaturahmi merupakan salah satu unsur pengajaran tasawuf. Tidak berlebihan, atau tidak boros sehingga berkembang perilaku hemat dan menghindarkan diri perilaku mubazir di kalangan masyarakat, juga merupakan implementasi dari pengajaran tasawuf. *Mujâhadah* (kesungguhan), *murâqabah* (pengawasan) dan *muhâsabah* (evaluasi) hal yang sudah menjadi lazim pengamalannya di tengah-tengah masyarakat.

Jadi, dapat dikatakan dengan tegas bahwa pengaruh tasawuf dalam kehidupan masyarakat, memang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Namun, pengaruh ini hanya sebatas kesalehan individual, bukan kesalehan sosial, kesalehan sosial masih perlu dipertanyakan. Kendatipun terus mengalami berbagai perkembangan dalam pengamalannya, tasawuf untuk sebagian masyarakat Muslim Indonesia masih menjadi bagian dari kehidupannya.

Pengaruh Tasawuf dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Perkembangan sejarah Islam membuktikan bahwa peranan ajaran Islam demikian signifikan dalam membentuk etika kehidupan masyarakat. Demikian pula kontribusi Islam dalam etika berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang terdapat dalam negara yang dibangun oleh Muhammad SAW. yang dikenal dengan negara Madinah. Etika berbangsa dan bernegara, hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW. pada kehidupan masyarakat di Madinah. Adanya perilaku egalitarian sesama anak bangsa akan mewujudkan kerjasama yang baik, menghilangkan keangkuhan dan arogansi, sebab manusia pada dasarnya makhluk yang sederajat, dalam Islam semua manusia di hadapan Tuhan sama, kecuali yang memiliki kualitas ketakwaan yang mantap.

Selanjutnya, terwujudnya keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akan

meahirkan ketenangan jiwa dan menggerakkan dinamika kerja. Pada gilirannya ini akan membawa kepada kemaslahatan, kemakmuran dan kesejahteraan. Adil dalam tinjauan bernegara, adalah terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis, sejahtera, bahagia lahir dan batin. Sumber-sumber pendapatan negara dikelola sesuai dengan kemaslahatan negara dan masyarakatnya. Ini merupakan perwujudan dari nilai keadilan itu sendiri. Semua undang-undang ditegakkan tanpa kecuali. Tidak ada diskriminasi dalam peraturan negara atau pemerintahan dan pelaksanaannya. Proses penegakkan hukum harus benar-benar memenuhi nilai keadilan, baik pada tingkat normatif peraturan maupun dalam pelaksanaan sampai ke pengadilan. Prinsip keadilan merupakan salah satu etika yang sangat signifikan untuk diterapkan dalam berbangsa dan bernegara.

Bila dirujuk ke dalam teks al-Qur'an, maka kata *al-'adl* dalam al-Qur'an menurut al-Baidhawî bermakna "pertengahan dan persamaan".³⁹ Sayyid Quthb menekankan atas dasar persamaan sebagai asas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Keadilan baginya bersifat inklusif, tidak eksklusif untuk golongan tertentu,⁴⁰ sekalipun umpamanya yang menetapkan keadilan itu seorang Muslim untuk orang non-Muslim. Sedangkan kata *qisth* dalam al-Qur'an berarti seimbang. Yusuf Ali menjelaskan bahwa *al-'adl* dalam al-Qur'an suatu istilah yang bersifat komprehensif yang mencakup semua kebaikan dan kemanusiaan.⁴¹ Kata *al-qisth* ia artikan dengan persamaan dan jujur.

Perintah menegakkan keadilan dinyatakan secara jelas dalam beberapa ayat yang berasal dari kata *al-'adl* maupun dari kata *al-qisth* dalam bentuk kata kerja perintah, antara lain; Q.S. al-Nisâ'/4:58, 135; al-Mâidah/5:8, 42; al-An'âm/6:152; al-A'râf/7:29; Hûd/11:85; al-Syûrâ/42:15; al-Hujurât/49:9 dan lainnya.

Ayat-ayat tersebut mengandung makna bahwa menegakkan keadilan adalah kewajiban syariat bagi orang-orang yang mukmin berdasarkan iman kepada Allah Yang Maha Adil, sebagai tindakan persaksian bagi-Nya (Q.S. al-Nisâ'/4:135 dan al-Mâidah/5:8). Perintah wajib itu ditujukan kepada dua hal, yaitu perintah menetapkan hukum dan menyelesaikan suatu masalah. Perintah berlaku adil itu ditujukan kepada perorangan (al-Mâidah/5:42), perintah kepada Nabi (al-A'râf/7:29, dan al-Syûrâ/42:15), perintah kepada orang-orang mukmin (al-Nisâ'/4:135 dan al-Mâ'idah/5:8), atau perintah kepada kelompok atau jamaah.

Di Indonesia, keadilan masih perlu terus diperjuangkan, sebab selama ini perilaku adil belum menjadi etika yang harus diterapkan pada tataran berbangsa dan bernegara.

³⁹ Al-Baidhawî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid I (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1958), h. 191. Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, jilid V (Mesir: Maktabah al-Qâhirah, 1960), h. 174.

⁴⁰ Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, jilid V (Beirut: Dâr Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1967), h. 118.

⁴¹ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an* (Maryland: Amana Corporation Brentwood, 1989), h. 661, catatan no. 2127.

Rakyat masih terus berjuang dalam mempertahankan hak yang terkadang dirampas oleh para penguasa. Untuk itulah pengaruh tasawuf dengan nilai-nilai luhurnya perlu ditegaskan dalam membangun hubungan yang mantap berbangsa dan bernegara. Adapun yang perlu dibangun adalah nilai-nilai universalnya, bukan pengamalan lokalnya. Nilai-nilai universal itu, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, seperti nilai keadilan, nilai persamaan, nilai musyawarah dan sebagainya.

Selanjutnya dalam dunia politik, khususnya tataran partai politik di Indonesia juga masih diperlukan kedewasaan untuk menerapkan etika sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Partai politik seharusnya menjalankan fungsinya sebagai salah satu lembaga yang ikut bertanggung jawab dalam pembangunan bangsa dan negara secara baik dan benar. Jangan sampai partai politik meracuni pemikiran masyarakat, membodohi masyarakat, atau menyalahgunakan kewenangan demi mengharapkan kedudukan dan uang. Etika bertanggung jawab dan amanah, serta tepat janji harusnya menjadi bagian perjuangan dan perilaku partai politik. Demikian pula para abdi negara seharusnya selaras antara kata dan perbuatan. Bila semua komponen bangsa; rakyat dan aparatur negara sama-sama berperilaku etis, dalam pengertian menjalankan norma-norma yang telah disepakati serta nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama, maka dapat diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar dan disegani dalam pergaulan internasional.

Dalam satu hadis Rasul ditegaskan bahwa kita semua adalah pemimpin, dan semua pemimpin, baik dari unit paling kecil, yakni keluarga sampai suatu negara, akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

حَلِبْنَا إِلَيْهِ عَنْهُمَا : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كَلَّمَكُمْ رَاعٍ
 وَكَلَّمٌ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ
 عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ
 وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكَلَّمُوا رَاعٍ وَكَلَّمٌ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Hadis riwayat Ibnu Umar ra.: Dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: “Ketahuilah! Masing-masing kamu adalah pemimpin, dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpin. Seorang raja yang memimpin rakyat adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin anggota keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap mereka. Seorang istri juga pemimpin bagi rumah tangga serta anak suaminya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Ingatlah! Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.” (H.R. Bukhârî dan Muslim)

Penutup

Metode *self management* versi tasawuf, mampu mengarahkan kembali makna yang sebenarnya dari kehidupan ini dan sekaligus akan menemukan kembali hakikat kedirian manusia itu. Satu hal yang menjadi perhatian, bahwa pada mulanya tasawuf merupakan metode olah kerohanian yang bersifat individual, maka untuk zaman yang sudah sedemikian majunya, aktualisasinya perlu disosialisasikan antar kehidupan personal dengan kehidupan komunal masyarakat. Sebab, sebenarnya dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip yang bisa mengembangkan kehidupan masa depan masyarakat dan bangsa. Tasawuf selalu mendorong pengawasan melekat sepanjang masa dan akuntansi, sehingga ia tidak pernah berhenti berusaha menciptakan kualitas manusia yang bermoral sebagai makhluk Allah.

Pustaka Acuan

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*. Jakarta: Arga, 2006.
- Ancok, Djamaluddin, *Nuansa Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Anis, Ibrahim, et.al., *al-Mu'jam al-Wasîth*, jilid I. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Al-Islam*, jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Asy'ari, Musa. *Islam: Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997.
- Atmosudirdjo, Pranbudi. *Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Ghalia Indah, t.t.
- Al-Baidhawî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, jilid 1, Mesir: Musthafa al-Halabi, 1958.
- Al-Baihaqî. *Dalâil al-Nubuwwah*, Madinah: Muḥammad 'Abd al-Muḥsin al-Kutubi, 1969.
- Bellah, Robert N. *Tokugawa Religion*, New York: Harper and Row, 1970.
- Dâud, Abû. *Sunan Abî Dâud*, Mesir: Musthafa al-Bâbi al-Halabi, 1951.
- Dimont, Max I. *The Indestructible Jews*, New York: New American Library, 1973.
- Elias, A Elias & Ed. E. Elias, *Al-Qâmus al-'Asyriy*. Kairo: Elias Modern Press, 1972.
- Al-Faruqi, Ismâ'îl Raji. "Ab'ad al-Ibâdat fî al-Islâm", dalam *al-Muslim al-Mu`âshir al-Qâhirah*, No. 10, 1977.
- Al-Ghazâlî, Muḥammad. *Khuluq al-Muslim*. Kuwait: Dâr al-Bayân, 1970.
- Haikal, Husein. *Hayâtu Muḥammad*. Mesir: Maktabah Nahdhah, 1965.
- Hodgson, Marshal G.S. *The Venture of Islam*, jilid I. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Imâm Muslim. *Shahîḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawi*, jilid 9. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t.
- Iqbal, Muhammad. *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Syaikh Muhammad Asyraf, 1951.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'âm*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1985.

- Madjid, Nurchlish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Maḥmud, Abû Sa'ûd. *Al-Fikr al-Islâmiy al-Mu`ashir Madmûnuhu wa Mustaqbâluh*, Beirut: al-Kuwait, 1978.
- Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin; Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kota Gede*, terj. Yusron Asyrafî. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Nuwair, 'Abd al-Satar. *al-Waqt Huwal al-Hayât Dirâsah Manhajiyyah li al-Ifâdah min Awqât al-'Umr*, Qatar: Dâr al-Saqafah, 1488 H.
- Quthb, Sayyid. *Fî Zhilâli al-Qur'ân*, jilid V. Beirut: Dâr Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1967.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Quran*, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Rasyid Ridha, Muḥammad. *Tafsîr al-Manar*, jilid V. Mesir: Maktabah al-Qahirah, 1960.
- Al-Shabunî, Muḥammad 'Alî. *Safwat al-Tafsîr*, jilid I. Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1981.
- Al-Suyutî, Jalâl al-Dîn. *al-Jami' al-Shaghîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Al-Syaukanî, Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad, *Fath al-Qâdir al-Jâmi' Baina Fann al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Ma'arif, t.t.
- Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1993.
- Suma'mur. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*, Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Yusuf, Abdullah Ali. *The Holy Qur'an*, Maryland: Amana Corporation Brentwood, 1989.